

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional maupun global. Kebutuhan energi yang terus meningkat seiring perkembangan industri, kemajuan teknologi, dan meningkatnya aktivitas masyarakat menjadikan sektor energi sebagai sektor yang memiliki prospek investasi yang besar di pasar modal (Mutmainnah et al., 2025). Di Indonesia, sektor energi juga menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara dan aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (Kementerian ESDM, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi digital dan sistem keuangan modern turut mendorong meningkatnya investasi di sektor energi melalui kemudahan akses *platform* investasi *online*. Dengan adanya aplikasi investasi digital, masyarakat kini dapat berinvestasi dengan lebih mudah, lebih cepat, dan lebih efisien. Kondisi ini menyebabkan minat investor terhadap saham-saham sektor energi terus meningkat, terutama pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek usaha yang menjanjikan di masa depan (Sari et al., 2024).

Perkembangan digitalisasi keuangan telah membawa perubahan besar terhadap pola investasi masyarakat. Investasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan oleh investor profesional atau lembaga kini semakin mudah diakses oleh masyarakat umum melalui berbagai *platform* digital seperti Stockbit, Bibit, Ajaib,

IDX Mobile, dan lainnya (OJK, 2025). Kemudahan dalam memperoleh informasi, melakukan transaksi secara *real-time*, serta adanya edukasi investasi melalui media sosial membuat minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap investasi di pasar modal semakin meningkat. Berdasarkan data PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan dari 7,49 juta investor pada tahun 2021 menjadi lebih dari 15 juta investor pada Januari 2025 (KSEI, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal semakin diminati masyarakat sebagai sarana investasi untuk mengelola keuangan dan memperoleh keuntungan jangka panjang.

Di tengah perkembangan pasar modal yang semakin pesat, sektor energi juga menghadapi berbagai dinamika global yang cukup kompleks. Salah satu faktor yang paling memengaruhi sektor energi adalah kondisi geopolitik dunia. Konflik antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022 menyebabkan terganggunya pasokan energi global sehingga harga komoditas energi seperti minyak dan batu bara mengalami kenaikan yang cukup tinggi (Wicaksana et al., 2022). Di Indonesia, kondisi tersebut memberikan dampak yang berbeda bagi sektor energi. Di satu sisi, kenaikan harga energi meningkatkan biaya impor dan subsidi energi, namun di sisi lain juga memberikan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan energi karena meningkatnya harga jual komoditas. Kondisi ini membuat perusahaan sektor energi, khususnya subsektor batu bara, mengalami peningkatan laba dan kinerja keuangan yang cukup signifikan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham-saham sektor energi di pasar modal (Jamarudin & Damayanti, 2025).

Subsektor batu bara menjadi salah satu subsektor energi yang paling merasakan dampak dari kenaikan harga energi global sekaligus memperoleh keuntungan dari kondisi tersebut (IEA, 2023). Batu bara masih menjadi sumber energi utama di Indonesia, terutama untuk kebutuhan pembangkit listrik dan kegiatan industri. Tingginya permintaan batu bara, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, mendorong peningkatan produksi dan penjualan perusahaan-perusahaan batu bara nasional (Kementerian ESDM, 2024). Beberapa perusahaan besar seperti PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk memiliki peranan penting dalam industri pertambangan batu bara di Indonesia dan menjadi perusahaan yang aktif diperdagangkan di pasar modal. Akan tetapi, kinerja perusahaan-perusahaan tersebut tetap mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan harga batu bara dunia, kebijakan ekspor pemerintah, kenaikan biaya operasional, serta adanya tuntutan transisi menuju energi ramah lingkungan dan keberlanjutan usaha (Syafitri & Hakam, 2023).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor batu bara menunjukkan bahwa pergerakan harga saham sangat berkaitan dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Harga saham perusahaan energi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi geopolitik, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal perusahaan berupa kinerja fundamental perusahaan. Dalam melakukan analisis fundamental, investor biasanya menggunakan rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola modal, dan membagikan keuntungan kepada pemegang saham (Jogiyanto, 2017). Beberapa rasio keuangan yang sering

digunakan dalam menilai kinerja perusahaan antara lain adalah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Ketiga rasio tersebut menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dan menentukan keputusan investasi di pasar modal (Tandelilin, 2017).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019). Kondisi tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dan prospek usaha yang menjanjikan (Brigham & Houston, 2019). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan modal perusahaan (Kasmir, 2019). Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang dalam jumlah besar sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor karena perusahaan dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajibannya (Tandelilin, 2017). Selain itu, *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang stabil dan tinggi biasanya dipandang memiliki kondisi keuangan yang baik dan kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat

meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal (Brigham & Houston, 2019).

Secara teoritis, *Return on Assets* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) seharusnya berpengaruh positif terhadap harga saham karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan keuntungan kepada investor. Semakin tinggi nilai ROA dan DPR, maka semakin baik penilaian investor terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham (Jogiyanto, 2017). Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi cenderung berpengaruh negatif terhadap harga saham karena menunjukkan tingginya penggunaan utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Tandelilin, 2017).

Namun pada kenyataannya, kondisi pada perusahaan subsektor batu bara menunjukkan hasil yang tidak selalu sesuai dengan teori. Fluktuasi *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham yang selalu searah. Pada beberapa periode, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru mengalami penurunan harga saham. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi masih mampu mengalami kenaikan harga saham karena dipengaruhi oleh sentimen investor dan kondisi harga komoditas energi global (Cahyani & Hendra, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada subsektor batu bara dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Fenomena tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return on*

Assets (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham. Penelitian Dewi dan Pusparini (2024) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Putu Astawa, dkk (2024) menemukan bahwa pengaruh *Return on Assets* (ROA) tidak selalu signifikan terhadap harga saham. Penelitian Ari Prasetyo dan Onggasari (2024) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham karena tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan risiko perusahaan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda tergantung pada kondisi perusahaan dan sektor industri yang diteliti. Selain itu, Nurhas Fadianti (2024) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham karena pembagian dividen dianggap sebagai sinyal positif bagi investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan subsektor batu bara yang memiliki karakteristik bisnis, risiko, dan kondisi pasar yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk. Ketiga perusahaan tersebut dipilih karena memiliki peranan penting dalam industri energi dan pertambangan batu bara di Indonesia. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut juga menunjukkan perkembangan kinerja keuangan yang cukup signifikan

selama periode pengamatan serta aktif diperdagangkan di pasar modal syariah (OJK, 2025).

Pemilihan perusahaan subsektor batu bara ini dinilai relevan karena sektor batu bara masih menjadi salah satu sektor energi utama di Indonesia dan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi pasar modal, terutama pada saat terjadi perubahan harga energi global. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan uraian diatas, harga saham, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio dividen memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana ketiga variabel tersebut turut memberikan pengaruh satu sama lain. Berikut ini merupakan tabel *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024:

Tabel 1.1

Perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024

Periode	Perusahaan	<i>Return on Assets</i>		<i>Debt to Equity Ratio</i>		<i>Dividend Payout Ratio</i>		Harga Saham	
		X1	X2	X2	X3	X3	Y	Y	
2015	PT. Baramulti	15,00	-	66,00	-	21,72	-	1.110	-
2016		14,90	↓	44,47	↓	50,68	↑	1.410	↑
2017		39,41	↑	40,19	↓	97,01	↑	2.100	↑

2018	Suksessarana Tbk	28,18	↓	63,10	↑	53,57	↓	2.340	↑
2019		12,15	↓	47,18	↓	32,82	↓	1.820	↓
2020		11,59	↓	38,33	↓	131,06	↑	1.695	↓
2021		47,13	↑	72,33	↑	86,76	↓	4.090	↑
2022		59,26	↑	83,62	↑	107,13	↑	4.340	↑
2023		39,72	↓	68,45	↓	83,33	↓	3.860	↓
2024		34,34	↓	45,08	↓	57,01	↓	4.630	↑
2015	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	31,75	-	47,83	-	20,50	-	1.115	-
2016		23,30	↓	27,01	↓	39,80	↑	2.090	↑
2017		36,47	↑	31,46	↑	33,75	↓	2.900	↑
2018		29,00	↓	39,72	↑	56,33	↑	3.493	↑
2019		18,33	↓	32,19	↓	40,00	↓	3.493	
2020		15,09	↓	32,00	↓	144,00	↑	2.690	↓
2021		39,02	↑	29,00	↓	73,00	↓	3.590	↑
2022		58,52	↑	22,00	↓	69,50	↓	7.625	↑
2023		9,45	↓	33,00	↑	87,00	↑	4.632	↓
2024		8,07	↓	27,00	↓	64,00	↓	2.983	↓
2015	PT. Bukit Asam Tbk	12,06	-	81,90	-	30,00	-	4.525	-
2016		10,80	↓	76,04	↓	30,00	=	12.500	↑
2017		20,36	↑	59,33	↓	75,00	↑	2.460	↓
2018		20,78	↑	48,58	↓	75,00	=	4.300	↑
2019		15,54	↓	41,66	↓	90,00	↑	2.660	↓
2020		9,92	↓	42,02	↑	35,00	↓	2.810	↑
2021		21,89	↑	48,94	↑	100,00	↑	2.710	↓
2022		27,71	↑	56,87	↑	100,00	=	3.690	↑
2023		15,75	↓	79,77	↑	75,00	↓	2.440	↓
2024		12,21	↓	84,53	↑	75,00	=	2.750	↑

Sumber : Laporan keuangan perusahaan (data diolah).

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data faktual

Berdasarkan data keuangan PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk yang terdaftar dalam subsektor batu bara

periode 2015–2024, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori keuangan dengan kondisi empiris di lapangan. Secara teoritis, peningkatan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan minat investor dan berdampak pada kenaikan harga saham. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi secara teori dapat meningkatkan risiko perusahaan karena tingginya penggunaan utang, sehingga cenderung menekan harga saham. Sementara itu, *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi biasanya dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena perusahaan mampu membagikan laba dalam bentuk dividen, sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Namun, data pada tabel terutama yang ditandai dengan warna merah menunjukkan bahwa hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan Harga Saham tidak selalu berjalan sesuai teori.

Pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, ketidaksesuaian terlihat ketika tahun 2018 *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 28,18%, namun harga saham justru turun menjadi 2.340. Secara teori, peningkatan profitabilitas seharusnya mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham, tetapi kondisi tersebut tidak terjadi. Selain itu, pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat cukup tinggi menjadi 63,10%, sementara harga saham justru mengalami penurunan. Dalam teori struktur modal, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tingginya penggunaan utang perusahaan yang dapat meningkatkan risiko keuangan sehingga dapat memengaruhi minat investor

terhadap saham perusahaan. Namun pada kondisi tertentu, peningkatan utang juga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendukung operasional dan ekspansi usaha. Selanjutnya pada tahun 2020 *Dividend Payout Ratio* (DPR) meningkat sangat tinggi menjadi 131,06%, namun harga saham justru turun menjadi 1.695. Dalam teori sinyal, peningkatan pembagian dividen seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor, akan tetapi harga saham perusahaan tetap mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2024 *Return on Assets* (ROA) turun menjadi 34,34%, tetapi harga saham justru meningkat menjadi 4.630. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas, struktur modal, dan kebijakan dividen tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham secara searah.

Pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, fenomena serupa juga terlihat. Tahun 2016 *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan menjadi 23,30%, tetapi harga saham justru meningkat menjadi 2.090. Secara teori, penurunan profitabilitas seharusnya menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Selain itu, pada tahun 2020 *Dividend Payout Ratio* (DPR) meningkat sangat tinggi menjadi 144,00%, namun harga saham justru turun menjadi 2.690. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya pembagian dividen tidak selalu mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Pada tahun 2022 *Return on Assets* (ROA) meningkat tajam menjadi 58,52%, akan tetapi *Debt to Equity Ratio* (DER) justru menurun menjadi 22,00% dan harga saham meningkat signifikan menjadi 7.625. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat utang dan tingginya profitabilitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, meskipun hubungan antarvariabel tidak selalu konsisten pada setiap periode.

Sementara itu, pada PT. Bukit Asam Tbk juga ditemukan ketidaksesuaian teori dengan kondisi faktual. Pada tahun 2016 *Return on Assets* (ROA) turun menjadi 10,80%, tetapi harga saham justru meningkat sangat tinggi menjadi 12.500. Secara teori, penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan laba seharusnya menurunkan nilai saham perusahaan. Selain itu, pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) turun menjadi 35,00%, yang secara teori dapat mengurangi risiko perusahaan, namun harga saham justru mengalami penurunan menjadi 2.810. Pada tahun 2022 *Return on Assets* (ROA) meningkat menjadi 27,71% dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) meningkat menjadi 100,00%, tetapi harga saham hanya naik menjadi 3.690 dan tidak sebesar kenaikan pada periode sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dan dividen tidak selalu memberikan pengaruh yang kuat terhadap harga saham perusahaan.

Secara keseluruhan, data pada ketiga perusahaan subsektor batu bara tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham tidak selalu konsisten dengan teori keuangan maupun hasil penelitian terdahulu. Peningkatan profitabilitas, perubahan struktur modal, serta tingginya pembagian dividen tidak secara langsung meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, harga komoditas energi, kondisi ekonomi global, hingga kebijakan perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ari Prasetyo dan Onggrasari (2020)

menemukan bahwa ROA dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Dewi dan Pusparini (2024) menyatakan bahwa hanya ROA yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh. Berbeda dengan penelitian Rizaldi dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa DPR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bahkan, penelitian Leliana Maria Angela dkk. (2025) menemukan bahwa seluruh variabel ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Selain adanya inkonsistensi hasil penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan perbankan, perusahaan LQ45, IDX30, perusahaan otomotif, perkebunan, maupun saham syariah secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh ROA, DER, dan DPR terhadap harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan ketiga rasio keuangan tersebut terhadap harga saham pada subsektor batu bara yang memiliki karakteristik bisnis dan risiko yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Berlandaskan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, kondisi tersebut memperlihatkan adanya *research gap* dalam penelitian ini. *Research gap* merupakan kesenjangan penelitian yang muncul akibat adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan kondisi

empiris yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang lebih mendalam dan relevan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Dividend Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, dan PT. Bukit Asam Tbk) Periode 2015-2024.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Assets (ROA)* secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024;
2. Untuk Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadapn Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024;

4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan akademik sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payour Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham secara simultan pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) studi di PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payour Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham secara simultan pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) studi di PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024;
- c. Membuat penelitian agar dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan meneliti Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payour Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham secara

simultan pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) studi di PT. Baramulti Suksessarana Tbk, PT. Mitrabara Adiperdana Tbk, PT. Bukit Asam Tbk. Periode 2015-2024.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut.

- a. Bagi investor ataupun calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses analisis terhadap perusahaan terkait dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi;
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- c. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan;
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang lebih penting adalah kemampuan peneliti untuk menerapkan temuan dari penelitian ini dalam praktiknya setelah meninggalkan perguruan tinggi ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti lain, terutama dalam studi tentang dinamika harga saham;
- e. Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman, mengembangkan perspektif, dan diharapkan memberikan

sumbangan pada pengembangan teori terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham untuk penelitian masa depan.

